



***Sense of Place* Masyarakat untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya di Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata**

Community's Sense of Place for Sustainability of Socio-Cultural
Activities in Kampung Jawi as a Tourist Destination

Bella Shifa¹, Rina Kurniati¹, Mardwi Rahdriawan¹

Diterima: 25 Juni 2021

Disetujui: 7 Juli 2023

Abstrak: Kampung Jawi merupakan salah satu destinasi wisata budaya di Kota Semarang. Saat ini keberlanjutan aktivitas sosial-budaya Kampung Jawi dihadapkan oleh beberapa permasalahan antara lain: (i) Partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas sosial-budaya belum optimal, (ii) Pandemi Covid-19 yang membatasi dan mempengaruhi pelaksanaan aktivitas sosial-budaya. Pengkajian berbasis pendekatan masyarakat dibutuhkan karena masyarakat merupakan pelaku utama pengembangan wisata. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji *sense of place* masyarakat untuk keberlanjutan aktivitas sosial-budaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis skoring dan deskriptif kuantitatif. Analisis skoring digunakan untuk mengukur tingkat *place attachment* dan tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis *sense of place* masyarakat dalam konsep keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *place attachment* masyarakat termasuk dalam kategori "Keterikatan Kuat". *Place attachment* yang kuat membentuk kesadaran dan rasa kepedulian terhadap keadaan yang terjadi di Kampung Jawi. Sedangkan tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya saat ini adalah "Keberlanjutan Sedang". Dapat disimpulkan bahwa *place attachment* dan *sense of place* masyarakat menjadi potensi yang mendorong masyarakat bertindak untuk meningkatkan keberlanjutan aktivitas sosial-budaya.

Kata Kunci: Masyarakat, Sense of Place, Aktivitas Sosial-Budaya, Keberlanjutan, Destinasi Wisata

Abstract: Kampung Jawi is one of the cultural tourism destinations in Semarang City. Currently, the sustainability of Kampung Jawi's socio-cultural activities is faced with several problems, including: (i) Local community participation in socio-cultural activities is not yet optimal, (ii) the Covid-19 pandemic which limits and affects the implementation of socio-cultural activities. Assessment based on a community approach is needed because the community is the main actor in tourism development. This research aims to examine the community's sense of place for the sustainability of socio-cultural activities. This study used quantitative methods with scoring and quantitative descriptive analysis. The scoring analysis was used to measure the level of place attachment and sustainability of socio-cultural activities. Quantitative descriptive analysis was used to analyze the community's sense of place in the concept of sustainability. The results of the study show that the community's place attachment is included in "Strong Attachment" category. A strong place attachment forms awareness and concern for the situation that is happening in

¹ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Korespondensi: bellashifa77@gmail.com

Kampung Jawi. While the current level of sustainability of socio-cultural activities is "Medium". It can be concluded that the community's place attachment and sense of place are potentials that encourage people to increase the sustainability of socio-cultural activities.

Keywords: Community, Sense of Place, Socio-Cultural Activities, Sustainability, Tourist Destinations

PENDAHULUAN

Salah satu konsep pengembangan pariwisata di Kota Semarang adalah *community-based tourism*. *Community-based tourism* menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menyediakan layanan pariwisata. Masyarakat merupakan pemilik sumber daya lokal dan bertanggung jawab atas pengembangan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Kampetch & Jitpakdee, 2019). Pengembangan *community-based tourism* didukung oleh Program Kampung Tematik yang dimulai sejak tahun 2016. Kampung Jawi yang terletak di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati merupakan contoh kampung tematik yang berkembang menjadi kampung wisata. Kampung wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung, yang dihadirkan dalam tatanan kehidupan masyarakat sehingga menjadi suatu pariwisata yang menarik (Sari et al., 2020). Pengembangan Kampung Jawi menjadi kampung wisata didukung dengan adanya potensi kebudayaan tradisional Jawa yang masih dilestarikan. Potensi tersebut dapat terlihat dari berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat yang mencerminkan kebudayaan Jawa.

Pengembangan Kampung Jawi sebagai kampung wisata diharapkan dapat menunjang keberlanjutan aktivitas sosial-budaya serta mengembangkan wilayah secara mandiri. Namun, saat ini terdapat beberapa permasalahan yang mengancam keberlanjutan aktivitas sosial dan budaya di Kampung Jawi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola Kampung Jawi, partisipasi masyarakat lokal belum optimal dalam upaya mewujudkan keberlanjutan sosial dan budaya. Pada pelaksanaan kegiatan budaya, hanya masyarakat kalangan tertentu saja yang ikut serta. Sementara itu, pada kegiatan sosial seperti rembug warga pembahasan pelestarian budaya dan pengembangan wisata, hanya 25-40% masyarakat yang hadir dari total undangan. Rendahnya partisipasi masyarakat Kampung Jawi juga diperkuat oleh hasil penelitian Ridhwan & Wijaya (2019) yang menyimpulkan bahwa partisipasi pada kegiatan kebudayaan maupun pengembangan wisata belum optimal karena ada dominasi kalangan tertentu serta keterbatasan sumber daya. Di sisi lain, keberlanjutan aktivitas sosial dan budaya di Kampung Jawi semakin terancam oleh pandemi global Covid-19. Pandemi Covid-19 membatasi berbagai aktivitas manusia dan menyebabkan berbagai aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi terhenti. Paket wisata yang semula mengintegrasikan kurang lebih 11 kegiatan budaya, saat ini hanya terdapat 1 kegiatan saja yang dipertahankan sebagai atraksi wisata. Berbagai kegiatan lain seperti latihan kebudayaan dan perkumpulan rutin masyarakat juga dihentikan.

Upaya untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di tengah situasi yang mengancam tidak lepas dari peran masyarakat lokal. Sebagaimana López et al. (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata merupakan faktor penting yang menunjukkan keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Kesiediaan masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata berkelanjutan salah satunya didorong oleh *sense of place* masyarakat terhadap tempat wisata (Li et al., 2020). *Sense of place* mencerminkan hubungan antara emosi atau perasaan seseorang terhadap suatu tempat (Tuan, 1990 dalam Li et al., 2020). Pemaknaan dan hubungan masyarakat terhadap suatu tempat dapat menjadi potensi bagi keberlanjutan, karena dapat mempengaruhi kesiediaan masyarakat untuk bertindak demi meningkatkan keberlanjutan tempat tersebut. *Sense of place*

masyarakat terhadap tempat wisata menentukan sikap dan tindakan mereka terhadap pariwisata, serta berperan penting dalam menjaga dan mengelola potensi budaya (Ng & Feng, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian mendalam tentang bagaimana *sense of place* masyarakat untuk keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi. Kajian tentang *sense of place* masyarakat merupakan salah satu kajian yang menggunakan pendekatan berbasis masyarakat. Sehingga hasil temuan pada penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan upaya peningkatan keberlanjutan sesuai dengan persepsi dan keinginan masyarakat.

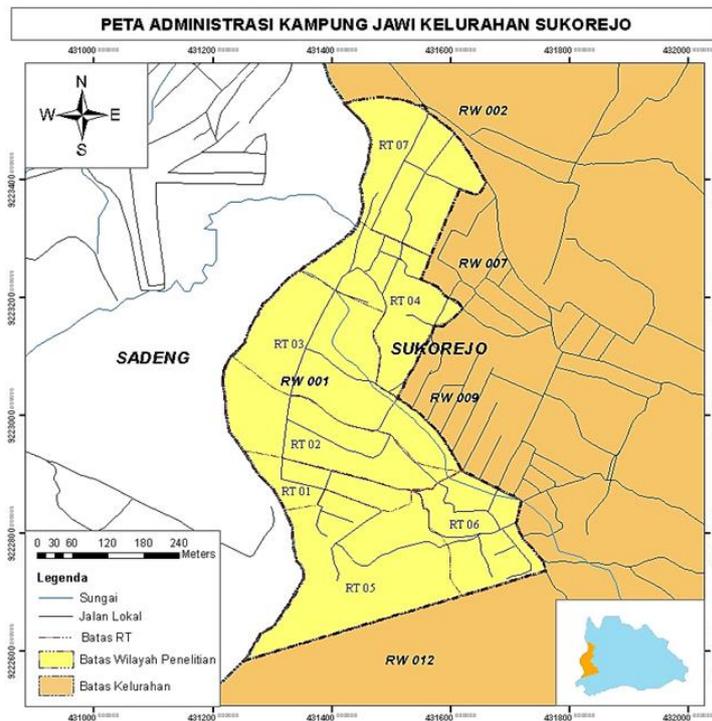
Place attachment yang merupakan bagian dari *sense of place* menunjukkan hubungan keterikatan antara seseorang dengan tempat. Seseorang yang merasa terikat pada suatu tempat akan memiliki keinginan untuk melindungi dan menjaga keberlanjutan komponen-komponen yang ada pada tempat tersebut (Eren, 2013). Penelitian tentang *place attachment* dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sebelumnya pernah dilakukan oleh Zhang & Lei (2010). Zhang & Lei (2010) mengkaji bagaimana keterkaitan antara *place attachment* dan minat keterlibatan penduduk lokal dalam pembangunan wisata. Pada penelitian ini, *place attachment* masyarakat Kampung Jawi akan dikaji dengan mengukur tingkat keterikatan masyarakat dengan Kampung Jawi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan empat dimensi yang dikembangkan oleh Raymond et al. (2010) yaitu dimensi *Place Identity*, *Place Dependence*, *Social Bonding*, dan *Environment Bonding*. Keempat dimensi tersebut melihat *place attachment* dari konteks personal, komunitas, dan lingkungan.

Hasil pengukuran *place attachment* kemudian dikaitkan dengan *sense of place* masyarakat dalam konsep keberlanjutan. *Sense of place* masyarakat Kampung Jawi dalam konsep keberlanjutan dikaji berdasarkan tiga aspek yaitu *Sense of Loss*, *Sense of Justice*, dan *Sense of Mission*. Ketiga aspek tersebut diperkenalkan oleh Tan et al. (2018) dalam penelitiannya yang mengkaji tentang keterkaitan *sense of place* pada keberlanjutan warisan budaya tak benda di George Town dan Melaka. Tan et al. (2018) juga menyimpulkan bahwa keterikatan masyarakat dengan suatu tempat (*place attachment*) yang kuat dapat mendorong kesadaran, kepedulian, dan tindakan masyarakat untuk meningkatkan kondisi lingkungannya. Agar penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan dengan keadaan yang terjadi di Kampung Jawi, maka dilakukan juga pengukuran terkait tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya kondisi eksisting. Pengukuran tingkat keberlanjutan tersebut dilihat dari beberapa faktor antara lain *Local Control*, *Host Community and Stakeholder*, *Cultural Richness*, dan *Participation* (Choi & Sirakaya, 2006; Eren, 2013; Asmelash & Kumar, 2019). Sehingga hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana *sense of place* masyarakat dapat berkontribusi pada keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi, dengan tetap memperhatikan kondisi yang saat ini dihadapi Kampung Jawi. Temuan penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan upaya mewujudkan keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi, sesuai dengan kondisi yang dihadapi serta karakteristik dan keinginan masyarakat.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Jawi, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh wilayah Kampung Jawi yang merupakan wilayah RW 01 Kelurahan Sukorejo. Kampung Jawi terdiri dari 7 RT dan 407 KK dengan jumlah penduduk total 1.628 jiwa. Wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 1. Wilayah Penelitian Kampung Jawi, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati

Penentuan Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik pada suatu populasi (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, populasinya adalah masyarakat Kampung Jawi yang berjumlah 1.628 orang. Sampel penelitian ini sejumlah 94 responden yang ditentukan berdasarkan perhitungan Rumus Slovin (toleransi *error* 10%):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1.628}{1 + 1.628(0,1)^2}$$

$$n = 94,21 \approx 94$$

Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dimana pengambilan subjek pada setiap wilayah harus seimbang dengan banyaknya subjek pada masing-masing wilayah (Sugiyono dalam Dyah & Yuliasuti, 2014). Penelitian ini mempelajari sampel dari populasi masyarakat Kampung Jawi yang tersebar dalam 7 RT. Pengambilan jumlah sampel telah disesuaikan dengan jumlah KK dan jumlah penduduk di dalamnya. Jumlah sampel pada setiap RT ditentukan menggunakan rumus *proportional random sampling* sehingga dihasilkan distribusi jumlah sampel seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Setiap RT di Kampung Jawi

RT	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Jumlah Sampel
RT 01	63 KK	252 jiwa	14
RT 02	90 KK	360 jiwa	21
RT 03	81 KK	324 jiwa	19
RT 04	70 KK	280 jiwa	16
RT 05	36 KK	144 jiwa	8
RT 06	34 KK	136 jiwa	9
RT 07	33 KK	132 jiwa	7
Jumlah	387 KK	1.628 jiwa	94

Sumber: Monografi Kelurahan Sukorejo, 2021

Teknik Analisis Penelitian

Analisis Tingkat *Place Attachment* Masyarakat Terhadap Kampung Jawi

Pengukuran tingkat *place attachment* masyarakat terhadap Kampung Jawi menggunakan teknik analisis skoring dengan Skala Likert. Skala Likert mempunyai 4 atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga dapat membentuk sebuah skor atau nilai yang merepresentasikan sifat individu, misal perilaku, pengetahuan, dan sikap (Budiaji, 2013). Analisis ini menggunakan empat variabel yaitu *place identity*, *place dependence*, *social bonding*, dan *environment bonding*. Setiap variabel memiliki indikator yang dikonversi menjadi daftar pernyataan dan dapat dinilai oleh responden mulai dari skala 1-4.

Tabel 2. Variabel *Place Attachment* Masyarakat terhadap Kampung Jawi

Variabel	Indikator	Skala
<i>Place Identity</i>	Arti penting tempat	1= Sangat Tidak Setuju
	Pengenalan tempat	2= Tidak Setuju
	Impresi positif terhadap tempat	3= Setuju
	Identitas tempat dan jati diri	4= Sangat Setuju
<i>Place Dependence</i>	Perbandingan dengan tempat lain	1= Sangat Tidak Setuju
	Sikap terhadap pengembangan tempat	2= Tidak Setuju
	Kebergantungan terhadap lingkungan	3= Setuju
		4= Sangat Setuju
<i>Social Bonding</i>	Hubungan dengan keluarga dan masyarakat	1= Sangat Tidak Setuju
	Keterlibatan dalam interaksi sosial	2= Tidak Setuju
	Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat	3= Setuju
		4= Sangat Setuju
<i>Environment Bonding</i>	Sikap terhadap lingkungan	1= Sangat Tidak Setuju
	Keterikatan terhadap lingkungan	2= Tidak Setuju
		3= Setuju
		4= Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Kemudian dilakukan pengelompokkan atau pembagian kelas untuk menentukan tingkat *place attachment* masyarakat Kampung Jawi sesuai dengan akumulasi hasil skoring setiap variabel. Kelas dibagi menjadi 4 yang merepresentasikan tingkatan *place attachment*.

Tabel 3. Tingkat *Place Attachment* Masyarakat terhadap Kampung Jawi

Kelas	Skor	Tingkat <i>Place Attachment</i>
1	94 – 165	Sangat Tidak Kuat
2	166 – 235	Tidak Kuat
3	236 – 306	Kuat
4	307 – 376	Sangat Kuat

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Analisis Sense of Place Masyarakat dalam Konsep Pariwisata

Analisis *sense of place* masyarakat dalam konsep keberlanjutan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif tidak menguji suatu hipotesis tertentu, namun hanya menggambarkan suatu variabel dengan apa adanya (Putra, 2015). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan aktivitas sosial-budaya ditinjau dari variabel *sense of loss*, *sense of justice*, dan *sense of mission*. Analisis ini mengolah data hasil kuisioner dengan melihat frekuensi terbanyak jawaban yang dipilih dari setiap pertanyaan yang disediakan.

Analisis Tingkat Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya di Kampung Jawi

Pengukuran tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya menggunakan teknik skoring dengan Skala Likert. Analisis ini menggunakan empat variabel yaitu *local control*, *host community and stakeholder*, *cultural richness*, dan *participation*. Setiap variabel memiliki indikator yang dikonversi menjadi daftar pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban.

Tabel 4. Variabel Tingkat Keberlanjutan Aktivitas Sosia-Budaya di Kampung Jawi

Variabel	Indikator	Skala
<i>Local Control</i>	Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata budaya dan kelestariannya	1= Rendah 2= Sedang 3= Tinggi
	Sistem pengelolaan pariwisata oleh masyarakat	
	Pengendalian dan pengawasan keberjalanan pariwisata	
<i>Host Community & Stakeholder</i>	Kepuasan masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata	1= Rendah 2= Sedang 3= Tinggi
	Sikap masyarakat terhadap pengembangan pariwisata	
<i>Cultural Richness</i>	Ketersediaan dana dan sumber daya pemeliharaan budaya	1= Rendah 2= Sedang 3= Tinggi
	Kegiatan atau program pelestarian budaya	
	Kegiatan pelatihan budaya bagi masyarakat	
<i>Participation</i>	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Aktivitas sosial masyarakat di ruang publik	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Kemudian dilakukan pengelompokkan untuk menentukan tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya sesuai dengan akumulasi hasil skoring setiap variabel. Kelas dibagi menjadi 3 yang merepresentasikan tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya.

Tabel 5. Tingkat Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya

Kelas	Skor	Tingkat Keberlanjutan
1	94 – 157	Keberlanjutan Rendah
2	158 – 219	Keberlanjutan Sedang
3	220 – 282	Keberlanjutan Tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat *Place Attachment* Masyarakat Terhadap Kampung Jawi

Tingkat *place attachment* masyarakat terhadap Kampung Jawi diukur menggunakan empat dimensi yaitu *place identity*, *place dependence*, *social bonding*, dan *environment bonding* (Raymond et al., 2010). Berdasarkan hasil analisis skoring didapatkan skor *place attachment* Kampung Jawi yaitu 281 dan termasuk dalam kategori “Keterikatan Kuat”. Tabel 6. berisikan hasil skoring *place attachment* secara rinci.

Tabel 6. Hasil Skoring Tingkat Place Attachment Masyarakat Terhadap Kampung Jawi

Dimensi	Keterangan Pernyataan	Frekuensi				Skor
		1	2	3	4	
<i>Place Identity</i>	Lingkungan Kampung Jawi bernilai dan berarti bagi saya	0	12	66	16	286
	Saya sangat mengenali karakter lingkungan Kampung Jawi	1	19	58	16	277
	Tinggal di Kampung Jawi adalah kebanggaan bagi saya	0	11	56	27	298
	Saya merasa betah dan nyaman tinggal di Kampung Jawi	0	7	64	23	298
	Tinggal di Kampung Jawi sangat mewakili jati diri saya dan membahagiakan saya	0	28	55	11	265
	Skor Dimensi <i>Place Identity</i>			285 (Tinggi)		
<i>Place Dependence</i>	Saya senang dan setuju dengan pengembangan Kampung Jawi sebagai kampung wisata budaya	0	1	55	38	319
	Kampung Jawi adalah tempat yang unik dibandingkan tempat lainnya, tidak ada tempat lain yang dapat menggantikan	0	20	58	26	278
	Lingkungan Kampung Jawi adalah tempat terbaik untuk melakukan aktivitas sehari-hari saya	1	23	58	12	269
	Saya lebih memilih tinggal di Kampung Jawi karena disini kebutuhan dasar saya dapat terpenuhi	0	32	52	10	260
	Saya memiliki keterikatan memori yang kuat dengan Kampung Jawi sehingga saya tidak akan pindah	1	31	52	10	259
	Skor Dimensi <i>Place Dependence</i>			277 (Tinggi)		
<i>Social Bonding</i>	Saya tinggal di Kampung Jawi karena keluarga saya juga disini	3	4	63	24	296
	Hubungan saya dengan keluarga, kerabat, dan tetangga di Kampung Jawi terjalin sangat baik dan erat	0	2	60	32	312
	Saya turut terlibat dalam berbagai aktivitas sosial (rembug warga, arisan, PKK, rapat wisata, dan sebagainya)	2	17	55	20	281
	Pertemanan yang berkembang melalui berbagai aktivitas dan interaksi sosial secara kuat menghubungkan saya dengan lingkungan Kampung Jawi	1	4	79	10	286
	Menjadi bagian dari masyarakat di Kampung Jawi merupakan hal penting bagi saya	2	11	69	11	275
	Skor Dimensi <i>Social Bonding</i>			290 (Tinggi)		
<i>Environment Bonding</i>	Saya merasa betah tinggal di Kampung Jawi karena sarana dan prasarananya memadai	1	17	64	12	275
	Saya senang berkegiatan sosial di Kampung Jawi, karena ruang sosial/publik di desa ini dapat menampung kegiatan masyarakat	0	12	72	10	280
	Saya akan merasa kehilangan ketika ada elemen Kampung Jawi yang berubah atau hilang	0	20	66	8	270
	Saya merasa terikat dengan lingkungan Kampung Jawi	1	32	53	8	256
	Saya merasa menjadi satu kesatuan dengan lingkungan di Kampung Jawi, karena lingkungannya menunjang produktivitas saya serta menjadi tempat yang nyaman untuk beristirahat	1	11	71	11	280
	Skor Dimensi <i>Environment Bonding</i>			272 (Tinggi)		
Skor <i>Place Attachment</i>		281 (Keterikatan Kuat)				

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Secara keseluruhan, masyarakat memiliki keterikatan yang kuat dengan Kampung Jawi. Pada tingkat keterikatan kuat, manusia mengembangkan memori emosional dengan suatu tempat dan secara psikologis mereka merasa menjadi bagian dari suatu tempat (Ramadhani et al., 2021). Masyarakat Kampung Jawi memiliki ikatan emosional maupun psikologis terhadap kampungnya. Ikatan emosional masyarakat terbentuk oleh dimensi *social bonding*. Ikatan emosional yang dimaksud berkaitan dengan rasa kepemilikan, rasa

untuk tetap tinggal, dan kebersamaan komunitas. Ikatan emosional masyarakat terhadap Kampung Jawi dipengaruhi oleh lama tinggal dan hubungan yang terjalin antar masyarakat. Di sisi lain, ikatan psikologis terbentuk oleh dimensi *place identity*, *place dependence*, dan *environment bonding*. Ikatan psikologis yang dimaksud berupa rasa puas, bangga, cinta, betah, dan nyaman terhadap Kampung Jawi. Ikatan psikologis masyarakat dipengaruhi oleh kondisi fisik Kampung Jawi dan pengembangan yang dilakukan dari waktu ke waktu.

Dari keempat dimensi, *social bonding* memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 290. Dimensi *social bonding* memberikan pengaruh terbesar pada keterikatan masyarakat karena adanya faktor sosial yaitu keluarga dan jaringan pertemanan atau komunitas. Masyarakat Kampung Jawi sebagian besar tinggal secara turun-temurun dan berdekatan antar kerabat. Masyarakat yang telah lama tinggal di suatu tempat terlebih sejak lahir akan memiliki keterikatan yang kuat terhadap tempat tinggalnya dan bertahan jangka panjang (Smith, 2011; Liu & Cheung, 2016).

Dimensi *place identity* dan *place dependence* memberikan kontribusi pada pembentukan ikatan masyarakat terhadap Kampung Jawi dari konteks personal. Skor yang didapatkan keduanya secara berturut-turut adalah 285 (Tinggi) dan 277 (Tinggi). *Place identity* yang kuat terbentuk ketika suatu tempat dapat memenuhi tujuan dan gaya hidup, menawarkan ciri khas, mendukung identitas diri, dan mendorong evaluasi positif (Setiati et al., 2015). Apabila dilihat dari dimensi *place identity*, masyarakat merasa bangga dan nyaman tinggal di Kampung Jawi. Hal tersebut tidak lepas dari pengembangan Kampung Jawi sebagai kampung wisata yang memungkinkan berbagai peningkatan kualitas fisik, sosial, dan ekonomi. Masyarakat juga menilai bahwa lingkungan fisik Kampung Jawi dapat mencerminkan ciri khas mereka yang terus melestarikan budaya.

Dilihat dari dimensi *place dependence*, masyarakat menilai Kampung Jawi unik dan mereka enggan berpindah ke tempat lain. Kampung Jawi menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Adanya aktivitas wisata turut berkontribusi dalam mencapai tujuan masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya secara mandiri. *Place dependence* yang kuat dapat dilihat ketika suatu tempat dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis penghuninya, menawarkan ruang yang berbeda, dan penghuni merasa menjadi bagian dari tempat tersebut (Setiati et al., 2015).



Sumber: Dokumentasi, 2021

Gambar 2. Kondisi Lingkungan Kampung Jawi yang Mencerminkan Kampung Budaya

Dimensi *environment bonding* memberikan kontribusi pada pembentukan ikatan masyarakat terhadap Kampung Jawi dari konteks lingkungan. Skor dimensi *environment bonding* yaitu 272 (Tinggi). Masyarakat menilai bahwa lingkungan Kampung Jawi memiliki sarana dan prasarana yang mendukung berbagai kegiatan terutama kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan hasil kuisisioner, masyarakat merasa bahwa selain nyaman sebagai tempat tinggal, lingkungan Kampung Jawi sangat mendukung produktivitas

mereka. Produktivitas masyarakat semakin meningkat ketika Kampung Jawi dibuka sebagai kampung wisata. Produktivitas yang paling dirasakan adalah produktivitas di bidang ekonomi dan sosial-budaya. Pada bidang ekonomi, sebagian masyarakat berjualan di rumahnya atau di Angkringan Pinggir Kali untuk menunjang aktivitas wisata. Pada bidang sosial-budaya, masyarakat yang memiliki waktu luang seperti di malam hari atau di akhir pekan menyalurkan hobinya dengan mengikuti latihan kesenian.



Sumber: Dokumentasi, 2021

Gambar 3. Produktivitas pada Bidang Ekonomi di Kampung Jawi

Secara keseluruhan, keterikatan masyarakat Kampung Jawi terhadap lingkungan tempat tinggalnya termasuk dalam tingkat “Keterikatan Kuat”. Skor yang didapatkan belum maksimal karena terdapat masyarakat yang menilai Kampung Jawi belum mampu memenuhi kebutuhan secara fisik dan psikologis. Meskipun belum mendapatkan skor maksimal, *place attachment* masyarakat terhadap Kampung Jawi dapat menjadi faktor intrinsik yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengembangan wisata ke depannya. Sebagaimana Eusébio et al. (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata adalah keterikatan masyarakat pemukim dengan tempatnya. Masyarakat yang memiliki keterikatan kuat akan cenderung melihat pengembangan wisata dengan lebih positif dan mendukung upaya pengembangan wisata (Eusébio et al., 2018).

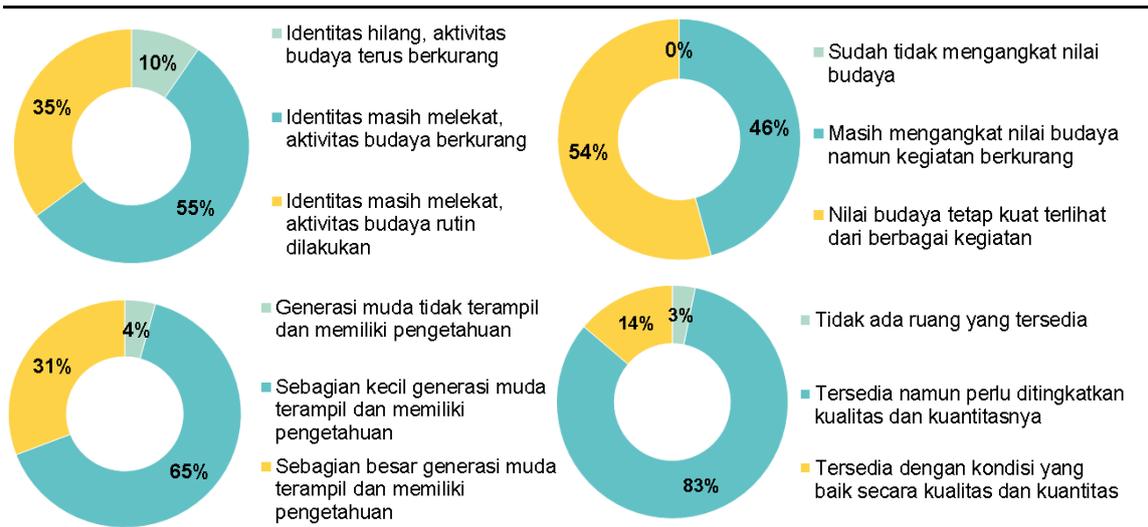
***Sense of Place* Masyarakat dalam Konsep Keberlanjutan**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui penilaian masyarakat terhadap kondisi dan perubahan yang terjadi di Kampung Jawi. Kondisi dan perubahan yang dimaksud berkaitan dengan hal-hal yang berpengaruh pada keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi. Pada analisis ini ancaman pandemi Covid-19 menjadi salah satu pertimbangan responden dalam menilai kondisi dan perubahan di Kampung Jawi. Analisis ini menggunakan tiga aspek yang dikembangkan oleh Tan et al. (2018) yaitu *Sense of Loss*, *Sense of Justice*, dan *Sense of Mission*.

Sense of Loss

Sense of Loss merupakan penilaian seseorang yang mencerminkan rasa “kehilangan sesuatu” (Tan et al., 2018). *Sense of Loss* berkaitan dengan hilangnya identitas dan diskontinuitas sumber daya (budaya). Hasil kuisioner menunjukkan 55% responden menilai identitas Kampung Jawi sebagai kampung budaya Jawa masih melekat, namun pelaksanaan aktivitas budaya yang merupakan cerminan dari identitas mulai berkurang. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya kesediaan masyarakat Kampung Jawi untuk terlibat dalam kegiatan budaya. Berbagai aktivitas budaya yang semula dilaksanakan setiap hari dikurangi intensitasnya atau dihentikan akibat pandemi Covid-19. Meskipun demikian, menurut 54% responden nilai-nilai budaya di Kampung Jawi tetap dipegang teguh pada berbagai kegiatan yang masih dilakukan.

Sementara itu, diskontinuitas budaya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana penunjang dan generasi penerus. Sebanyak 83% responden menilai bahwa di Kampung Jawi telah tersedia ruang untuk pelestarian budaya namun masih perlu ditingkatkan dari segi kualitas maupun kuantitas. Sebagian besar masyarakat menilai saat ini tidak banyak generasi penerus pelestarian budaya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa dari aspek *Sense of Loss*, masyarakat Kampung Jawi menyadari bahwa ada kondisi yang berubah dan harus diperbaiki di Kampung Jawi demi menunjang keberlanjutannya sebagai kampung budaya.

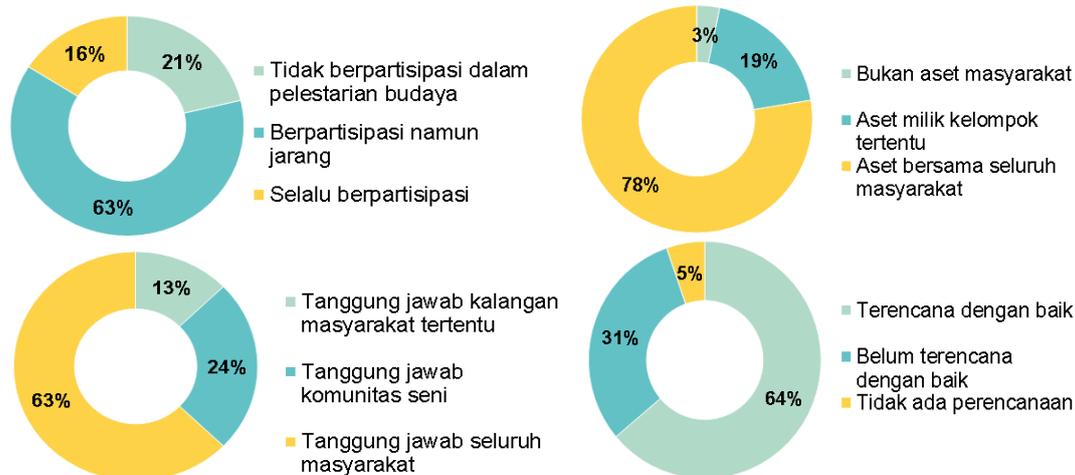


Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 4. Sense of Loss Masyarakat Kampung Jawi

Sense of Justice

Sense of Justice adalah penilaian seseorang yang mencerminkan rasa “hal-hal seharusnya tidak seperti itu” (Tan et al., 2018). Aspek *Sense of Justice* berkaitan dengan kepedulian masyarakat terhadap budaya, rasa kepemilikan, dan perencanaan. Berdasarkan hasil kuisioner, 63% responden berpendapat bahwa masyarakat Kampung Jawi secara umum ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya, namun dalam intensitas yang jarang. Hal tersebut dikarenakan adanya kesibukan lain, tidak termotivasi, dan tidak memiliki keterampilan yang memadai. Meskipun demikian, lebih dari 60% responden menyadari bahwa budaya merupakan aset milik bersama dan menjadi tanggung jawab masyarakat bersama atas pelestariannya. Sementara itu, kegiatan pelestarian budaya dinilai sudah terencana dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masyarakat merasa kondisi di Kampung Jawi masih kondusif untuk pelestarian budaya. Namun, dibutuhkan berbagai pengoptimalan dan peningkatan terutama terkait partisipasi masyarakat.

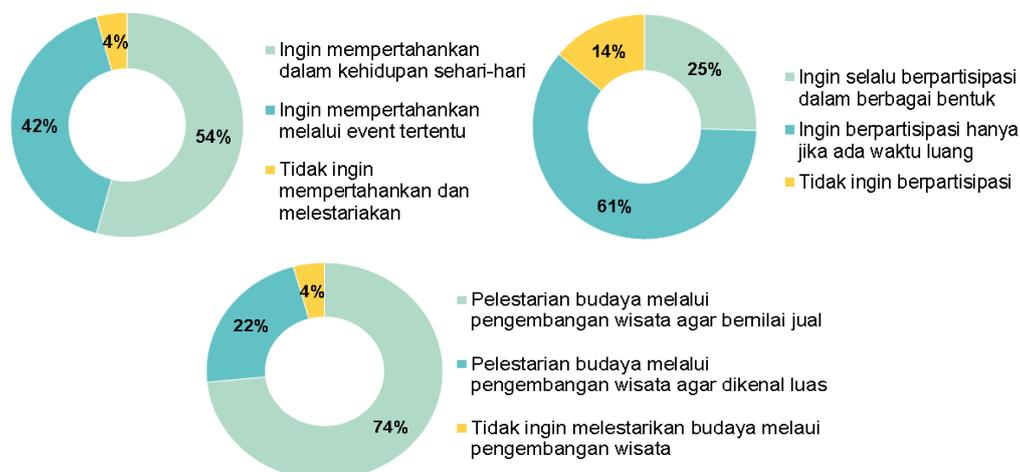


Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 5. Sense of Justice Masyarakat Kampung Jawi

Sense of Mission

Sense of Mission adalah penilaian seseorang yang mencerminkan rasa “ingin melakukan sesuatu” (Tan et al., 2018). *Sense of Mission* berkaitan dengan rasa ingin melindungi budaya dan keinginan untuk melakukan sesuatu demi kepentingan bersama. Berdasarkan hasil kuisioner, 54% responden menginginkan pelestarian budaya dengan cara menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Contohnya melalui aktivitas latihan kesenian rutin dan menggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa saat penyelenggaraan acara. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, 74% responden juga menginginkan pelestarian budaya dapat terintegrasi dalam aktivitas wisata. Keberagaman budaya di Kampung Jawi selain dapat menjadi identitas wilayah, dapat juga menjadi daya tarik wisata. Berkaitan dengan keinginan melakukan sesuatu demi kepentingan bersama, 61% responden ingin berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan wisata dan pelestarian budaya apabila ada waktu luang. Secara keseluruhan, *Sense of Mission* menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Jawi ingin aktivitas sosial-budaya tetap berkelanjutan.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 6. Sense of Mission Masyarakat Kampung Jawi

Masyarakat dapat menilai aspek SoL, SoJ, dan SoM karena mereka memiliki kesadaran dan kepedulian. Kesadaran tersebut timbul dari adanya keterikatan terhadap Kampung Jawi (*place attachment*) dan kemampuan masyarakat mendefinisikan makna tempat tinggalnya (Tan et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Jawi memiliki kesadaran atas kondisi lingkungannya dan berkeinginan untuk bertindak memperbaiki keadaan kampungnya. Seseorang yang tidak puas terhadap kondisi tempat yang dia hargai, akan cenderung mengambil tindakan untuk memperbaiki keadaan (Tan et al., 2018).

Tingkat Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya di Kampung Jawi

Tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi diukur menggunakan empat variabel yaitu *Local Control*, *Host Community and Stakeholder*, *Cultural Richness*, dan *Participation* (Choi & Sirakaya, 2006; Eren, 2013; Asmelash & Kumar, 2019). Berdasarkan hasil analisis skoring didapatkan skor keberlanjutan aktivitas sosial-budaya Kampung Jawi yaitu 203 dan termasuk dalam kategori “Keberlanjutan Sedang”. Tabel 7. berisikan hasil skoring tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya secara rinci.

Tabel 7. Hasil Skoring Tingkat Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya Kampung Jawi

Variabel	Keterangan Pertanyaan	Frekuensi			Skor
		1	2	3	
<i>Local Control</i>	Apakah anda mengetahui tujuan pengembangan wisata?	22	58	14	180
	Apakah anda mengetahui upaya-upaya pelestarian budaya?	11	68	15	192
	Apakah penyelenggaraan kegiatan budaya didiskusikan bersama masyarakat?	6	17	71	253
	Apakah kelompok-kelompok masyarakat saling berkoordinasi dan bekerjasama dengan baik dalam pengelolaan wisata?	11	17	66	243
	Apakah terdapat kegiatan evaluasi rutin terhadap kegiatan pariwisata dan pelestarian budaya?	16	36	42	214
	Skor Variabel <i>Local Control</i>		216 (Sedang)		
<i>Host Community & Stakeholder</i>	Apakah anda merasa pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kualitas lingkungan di Kampung Jawi?	3	54	36	219
	Apakah anda merasa pengembangan pariwisata di Kampung Jawi dapat membantu pelestarian budaya dan meningkatkan kekompakan masyarakat?	7	40	47	228
	Apakah anda merasa bangga terhadap pengembangan pariwisata di Kampung Jawi?	1	48	45	232
	Apakah anda mendukung pengembangan pariwisata budaya di Kampung Jawi?	1	22	71	258
	Skor Variabel <i>Host Community & Stakeholder</i>		234 (Tinggi)		
<i>Cultural Richness</i>	Apakah kegiatan pelestarian budaya telah didukung oleh ketersediaan dana yang memadai?	9	75	10	189
	Apakah kegiatan pelestarian budaya telah didukung oleh sarana atau fasilitas yang memadai?	5	60	29	212
	Apakah kegiatan produksi kerajinan tangan dan makanan tradisional masih dilakukan?	4	40	50	234
	Apakah tradisi masyarakat Memetri Kampung Jawi masih rutin dilakukan?	0	48	46	234
	Apakah <i>event-event</i> kebudayaan atau pertunjukan seni masih rutin dilakukan?	3	65	26	211
	Apakah kegiatan latihan budaya masih rutin dilakukan oleh masyarakat?	12	63	19	195
	Skor Variabel <i>Cultural Richness</i>		213 (Sedang)		
<i>Participation</i>	Apakah anda terlibat dalam kegiatan perencanaan pengembangan wisata di Kampung Jawi?	59	25	10	139
	Apakah anda ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan wisata di Kampung Jawi?	51	32	11	148

Variabel	Keterangan Pertanyaan	Frekuensi			Skor
		1	2	3	
	Apakah anda terlibat dalam pengawasan dan evaluasi keberjalanan wisata di Kampung Jawi?	58	26	10	140
	Apakah anda terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya di Kampung Jawi?	34	46	14	168
	Apakah anda rutin menghadiri kegiatan rembug warga yang membahas pariwisata di Kampung Jawi?	52	29	13	149
	Skor Variabel <i>Participation</i>	149 (Rendah)			
	Skor Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya	203			
		(Keberlanjutan Sedang)			

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan analisis skoring yang telah dilakukan, keberlanjutan aktivitas sosial-budaya Kampung Jawi berada pada tingkat “Sedang”. Dari keempat variabel yang digunakan, variabel *Participation* memiliki skor yang paling rendah yaitu 149. Partisipasi masyarakat Kampung Jawi saat ini masih rendah dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya. Berdasarkan hasil kuisisioner, sebagian besar masyarakat tidak berpartisipasi sama sekali dalam pengembangan wisata di Kampung Jawi. Masyarakat tidak ikut serta pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan wisata Kampung Jawi. Sebagian besar masyarakat juga tidak ikut serta dalam kegiatan pelestarian budaya. Masyarakat merupakan pemilik sumber daya lokal dan bertanggung jawab atas pengembangan pada berbagai aspek di wilayahnya (Kampetch & Jitpakdee, 2019). Partisipasi masyarakat juga berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan sosial-budaya (Utami & Mardiana, 2017). Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata dan pelestarian budaya. Peningkatan partisipasi masyarakat perlu mendapatkan perhatian lebih karena sangat berpengaruh pada keberjalanan Kampung Jawi.

Sebaliknya, variabel *Host Community and Stakeholder* memiliki skor paling tinggi yaitu 234. Pengembangan wisata di Kampung Jawi telah memberikan manfaat dan kepuasan bagi masyarakat lokal. Keberlanjutan suatu destinasi wisata dapat tercapai apabila dapat membuka kesempatan bagi pengembangan ekonomi dan budaya melalui berbagai peningkatan fasilitas dan infrastruktur (Hieu & Nwachukwu, 2019). Keberlanjutan pada aspek sosial-budaya dapat terwujud apabila destinasi wisata dapat memberikan kepuasan terhadap masyarakat maupun wisatawan dan menghormati budaya tradisional (Firdausyah et al., 2021). Pengembangan wisata dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat Kampung Jawi karena dinilai dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan memfasilitasi pelestarian budaya. Meskipun peningkatan kualitas lingkungan belum menyeluruh serta pelestarian budaya belum optimal, masyarakat merasa bahwa pengembangan wisata telah membantu mewujudkan keberlanjutan sosial-budaya. Secara keseluruhan variabel *host community and stakeholder* menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Kampung Jawi dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat dan memberikan respon positif terhadap pengembangan yang dilakukan.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 7. Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Jawi

Sementara itu, variabel *local control* dan *cultural richness* memiliki skor masing-masing 216 dan 213 yang termasuk dalam kategori sedang. *Local control* dapat mendukung keberlanjutan apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengembangan wisata budaya, serta bertanggung jawab terhadap keberjalanannya (Asmelash & Kumar, 2019). *Local control* Kampung Jawi termasuk dalam kategori “Sedang” dikarenakan kondisi di Kampung Jawi belum sepenuhnya memenuhi kriteria tersebut. Tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan di Kampung Jawi dapat tercermin dari sistem pengelolaan dan pengawasan. Berdasarkan hasil kuisisioner, sistem pengelolaan dan pengawasan sudah cukup baik didukung dengan adanya rapat rutin, kerja sama pihak internal maupun eksternal, serta adanya pokdarwis sebagai koordinator kelompok-kelompok masyarakat. Namun, di sisi lain pengetahuan masyarakat tentang pelestarian budaya dan pengembangan wisata masih perlu ditingkatkan.

Variabel *cultural richness* merupakan variabel paling terdampak dari adanya pandemi Covid-19. Berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat dikurangi intensitasnya atau dihentikan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan pelestarian budaya yang semula terintegrasi dalam kegiatan pariwisata maupun kehidupan sehari-hari dihentikan. Pada aktivitas wisata, awalnya terdapat 11 atraksi wisata budaya yang ditawarkan. Namun, pada masa pandemi Covid-19 hanya 1 atraksi yang dibuka yaitu kuliner tradisional di Angkringan Pinggir Kali. Di sisi lain, pada kehidupan sehari-hari intensitas latihan kesenian dikurangi. Latihan kesenian hanya dilakukan menjelang acara penting saja seperti lomba atau undangan untuk mengisi acara. Tradisi setiap tahun yaitu Memetri Kampung Jawi juga ditiadakan akibat adanya pandemi Covid-19.



Sumber: Dokumentasi Masyarakat Kampung Jawi, 2019

a. Sebelum Pandemi Covid-19 - Beragam Atraksi Wisata Budaya sebagai Bentuk Pelestarian Budaya



Sumber: Dokumentasi, 2021

b. Masa Pandemi Covid-19 - Situasi di Angkringan Pinggir Kali (Atraksi yang Dipertahankan) dan Kondisi Alat kesenian yang terbengkalai

Gambar 8. Perbedaan Kondisi Pelestarian Budaya Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19

Variabel *cultural richness* belum mendapatkan skor maksimal juga dikarenakan sumber daya pengelolaan dan pemeliharaan budaya masih terbatas. Sumber daya berupa fasilitas penunjang pelestarian budaya belum memadai. Pelaksanaan kegiatan budaya dilaksanakan di tempat seadanya seperti pekarangan rumah warga, jalan, dan lapangan. Sanggar seni dan budaya berlokasi di rumah Ketua RW 01, belum memiliki gedung atau bangunan khusus untuk pelestarian seni di Kampung Jawi. Selain itu, sumber daya berupa dana juga terbatas karena selama ini pengembangan Kampung Jawi sebagian besar didukung oleh dana swadaya masyarakat serta pendapatan dari aktivitas wisata. Keterbatasan dana ini salah satunya mengakibatkan alat-alat kesenian belum dapat diperbarui dan masih merupakan alat pinjaman dari komunitas seni di Kota Semarang. Pariwisata yang berkelanjutan harus dapat melindungi dan menghormati budaya lokal serta masyarakat bertanggung jawab dalam pelestarian budaya (Asmelash & Kumar, 2019). Dilihat dari variabel *cultural richness*, masyarakat telah mengupayakan untuk mempertahankan keberlanjutan sosial-budaya dan bertanggungjawab terhadap pelestarian budaya meskipun dengan berbagai keterbatasan dan dihadapkan oleh pandemi Covid-19.



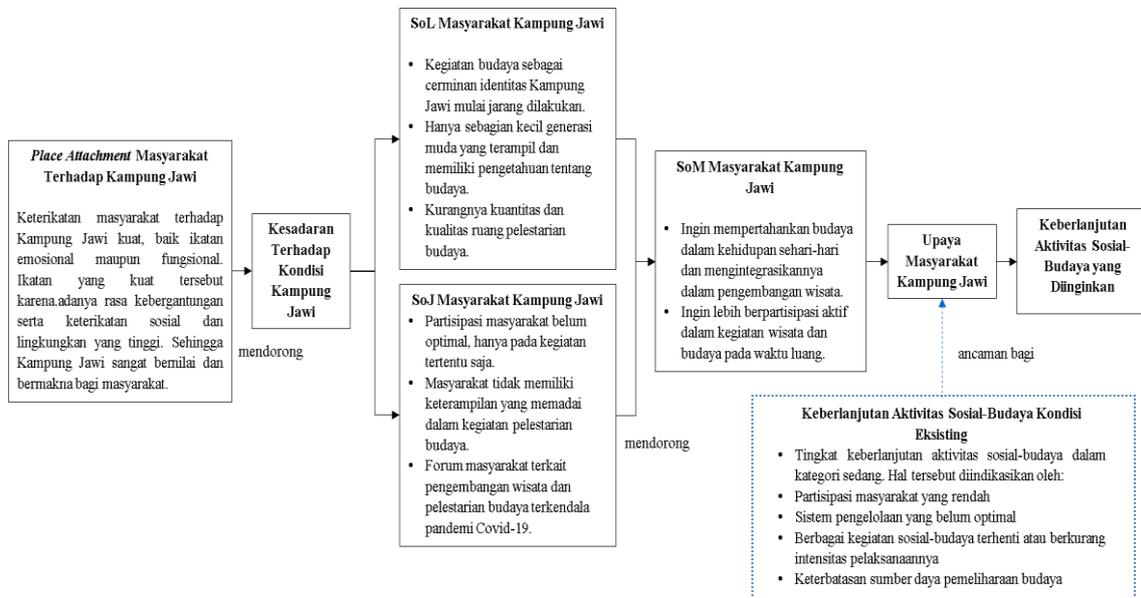
Sumber: Dokumentasi, 2021

Gambar 9. Sense of Mission Masyarakat Kampung Jawi

Secara keseluruhan, aktivitas sosial-budaya Kampung Jawi termasuk memiliki tingkat keberlanjutan sedang. Variabel yang paling mendukung keberlanjutan adalah *host community and stakeholder*, sementara itu variabel yang paling mengancam adalah *participation*. Bagaimana keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi ke depannya, bergantung pada bagaimana para *stakeholder* memahami kondisi yang dihadapi serta dapat memperbaiki dan mengoptimalkan kekurangan saat ini. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang memperhatikan komponen-komponen pendukung keberlanjutan aktivitas sosial-budaya.

Sense of Place Masyarakat untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya di Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang

Penelitian ini membahas bagaimana *sense of place* masyarakat untuk keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi. Berdasarkan analisis *place attachment*, *sense of place* dalam konsep keberlanjutan, serta tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya yang sebelumnya telah dilakukan, maka dihasilkan skema sebagai berikut.



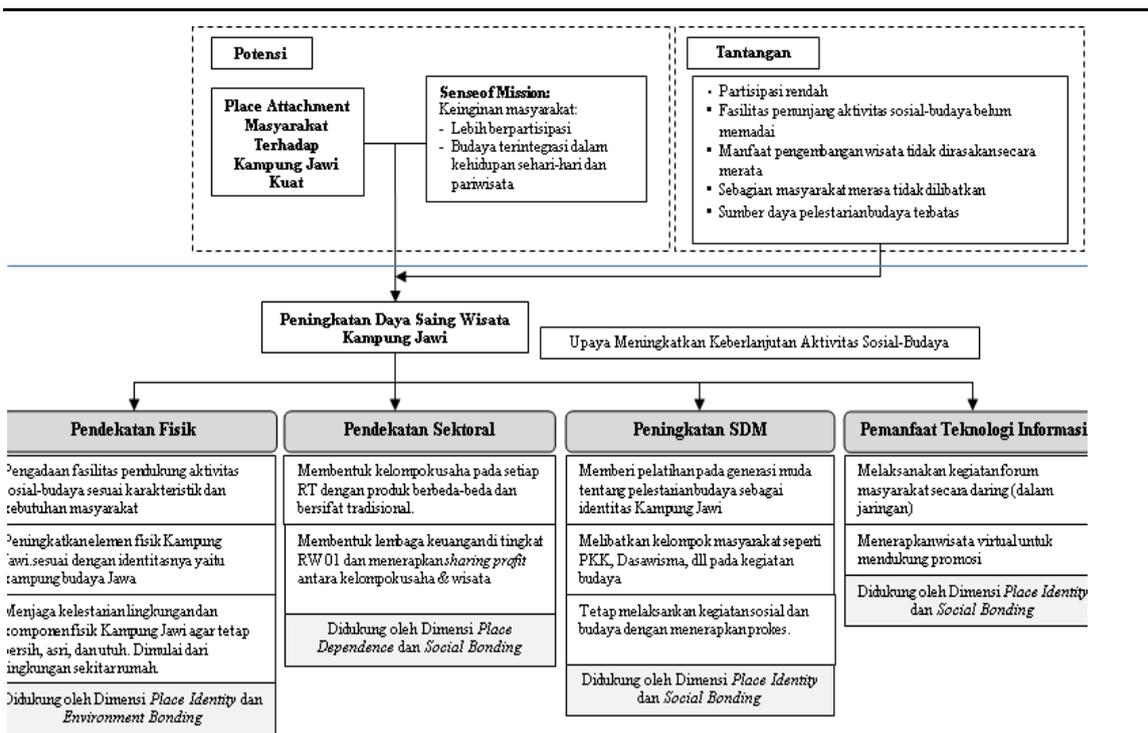
Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 10. Skema Sense of Place Masyarakat untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya di Kampung Jawi

Masyarakat dengan *place attachment* yang kuat memaknai Kampung Jawi tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, tetapi sebagai tempat yang bernilai dan mewakili identitas mereka. *Place attachment* masyarakat yang kuat dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kondisi yang terjadi di Kampung Jawi. Masyarakat akan cenderung melakukan tindakan apabila ada sesuatu yang seharusnya tidak terjadi di Kampung Jawi. Ikatan dengan tempat dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk bertindak dalam mempertahankan atau meningkatkan kondisi tempatnya (Tan et al., 2018). Masyarakat dapat menilai kondisi Kampung Jawi berdasarkan aspek *sense of loss*, *sense of justice*, dan *sense of mission*. Penilaian masyarakat menunjukkan adanya tantangan internal seperti partisipasi masyarakat dan sumber daya. Sedangkan tantangan eksternal bersumber dari adanya pandemi Covid-19 yang membatasi segala aktivitas manusia. Keinginan masyarakat Kampung Jawi untuk keberlanjutan kampungnya direpresentasikan oleh aspek *sense of mission*. Aspek *sense of mission* ini yang kemudian mendorong masyarakat untuk berupaya melakukan sesuatu demi meningkatkan keberlanjutan di Kampung Jawi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *place attachment* dan *sense of place* masyarakat yang kuat dapat menjadi potensi bagi keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi. Seseorang yang merasa terikat pada suatu tempat akan memiliki keinginan untuk melindungi dan menjaga keberlanjutan komponen-komponen yang ada pada tempat tersebut (Eren, 2013). Perumusan upaya mempertahankan keberlanjutan aktivitas sosial-budaya juga perlu mempertimbangkan bagaimana tingkat keberlanjutan saat ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat keberlanjutan Kampung Jawi termasuk dalam kategori “Keberlanjutan Sedang”. Tingkat keberlanjutan pada kondisi eksisting dipandang sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dipertimbangkan dalam menentukan strategi keberlanjutan.

Kondisi yang ada di Kampung Jawi menunjukkan bahwa upaya pelestarian terhadap budaya sudah dilakukan namun butuh perbaikan dan pengoptimalan. Faktor yang paling mempengaruhi keberlanjutan aktivitas sosial-budaya Kampung Jawi adalah partisipasi masyarakat, ketersediaan sumber daya, dan pembatasan berbagai kegiatan akibat pandemi Covid-19. Dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan terdapat empat pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan spasial, pendekatan sektoral, peningkatan sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi informasi (Purnomo et al., 2020). Gambar 11. menunjukkan bagan upaya peningkatan keberlanjutan aktivitas sosial-budaya Kampung Jawi didukung oleh potensi *sense of place* masyarakat.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 11. Skema Sense of Place Masyarakat untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya di Kampung Jawi

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji *sense of place* masyarakat untuk keberlanjutan aktivitas sosial-budaya di Kampung Jawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *place attachment* atau keterikatan masyarakat terhadap Kampung Jawi kuat. Terdapat ikatan emosional dan psikologis antara masyarakat terhadap Kampung Jawi. Ikatan emosional dan psikologis tersebut dipengaruhi oleh hubungan keluarga dan pertemanan, lingkungan fisik, dan pengembangan Kampung Jawi dari waktu ke waktu. *Place attachment* masyarakat Kampung Jawi yang kuat dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi di Kampung Jawi. Kesadaran dan keterikatan masyarakat mendorong mereka membentuk *sense of loss*, *sense of justice*, dan *sense of mission*. Meskipun dalam situasi pandemi Covid-19 yang membatasi berbagai aktivitas, *sense of place* masyarakat tetap kuat. Dengan didasari oleh kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki keadaan kampungnya, masyarakat berupaya mempertahankan pelaksanaan aktivitas sosial-budaya di situasi pandemi. Sementara itu bagi tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya, pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi pelaksanaan berbagai kegiatan sosial, budaya, dan pariwisata yang berdampak pada penurunan tingkat keberlanjutan. Sehingga tingkat keberlanjutan aktivitas sosial-budaya berada pada kategori “Sedang”.

Sense of place masyarakat yang “Kuat” dapat menjadi potensi untuk mendorong masyarakat bertindak dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial-budaya, sementara itu tingkat keberlanjutan “Sedang” ini dapat menjadi tantangan bagi keberjalanan aktivitas sosial-budaya dan implementasi upaya keberlanjutannya. Untuk meningkatkan

keberlanjutan aktivitas sosial-budaya Kampung Jawi, pemerintah perlu memberikan pelatihan tentang pengoptimalan peran masyarakat dalam mempertahankan *image* atau citra suatu destinasi wisata. Hal tersebut mengingat masyarakat memiliki tingkat *place attachment* dan *place identity* yang kuat. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan tentang strategi pariwisata berkelanjutan di masa pandemi. Di sisi lain, pihak pengelola Kampung Jawi dapat melibatkan masyarakat pada berbagai kegiatan, memberikan pelatihan kebudayaan bagi semua kalangan, dan mempercayakan masyarakat untuk bertanggung jawab atau memegang peran. Pada kondisi pandemi Covid-19 ini, pihak pengelola Kampung Jawi perlu memaksimalkan ketersediaan sarana kebersihan-kesehatan dan penerapan protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, N. A., & Mussadun, M. (2016). Studi persepsi masyarakat terhadap tingkat keberlanjutan wilayah pesisir Kecamatan Sarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(3), 171–186. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.3.171-186>
- Asmelash, A. G., & Kumar, S. (2019). Assessing progress of tourism sustainability: Developing and validating sustainability indicators. *Tourism Management*, 71, 67–83. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.020>
- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert (the measurement scale and the number of responses in likert scale). *Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2), 127–133. <http://umbidharma.org/jipp>
- Choi, H. S. C., & Sirakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1274–1289. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.018>
- Dyah, V., & Yuliastuti, N. (2014). Penilaian keberlanjutan permukiman kampung lama di Kelurahan Lemponsari. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 766–775.
- Eusébio, C., Vieira, A. L., & Lima, S. (2018). Place attachment, host–tourist interactions, and residents’ attitudes towards tourism development: the case of Boa Vista Island in Cape Verde. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(6), 890–909. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1425695>
- Firdausyah, I., Setiawan, B., & Tjahjono, A. (2021). Sustainability analysis of Lombang Beach in Batang-Batang District, Sumenep City, Madura, East Java. *ECOSOFIM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 08(02), 239–252.
- Hieu, V. M., & Nwachukwu, C. (2019). Perception of sustainable tourism development: Insights from stakeholders in Phu Quoc Island, Vietnam. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 10(2), 1776–1788.
- Kampetch, P., & Jitpakdee, R. (2019). The potential for key success of community-based tourism sustainability: Case study Baan Rim Klong Homestay, Samut Songkram, Thailand. *ABAC Journal*, 39(4), 111–122.
- Li, B., Mi, Z., & Zhang, Z. (2020). Willingness of the new generation of farmers to participate in rural tourism: The role of perceived impacts and sense of place. *Sustainability*, 12(3), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su12030766>
- Liu, S., & Cheung, L. T. O. (2016). Sense of place and tourism business development. *Tourism Geographies*, 18(2), 174–193. <https://doi.org/10.1080/14616688.2016.1149513>
- López, M. F. B., Virto, N. R., Manzano, J. A., & Miranda, J. G. M. (2018). Residents’ attitude as determinant of tourism sustainability: The case of Trujillo. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 35, 36–45. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.02.002>
- Ng, S. L., & Feng, X. (2020). Residents’ sense of place, involvement, attitude, and support for tourism: A case study of Daming Palace, a cultural world heritage site. *Asian Geographer*, 37(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10225706.2020.1729212>
- Özbek Eren, I. (2013). Can place-attachment provide cultural sustainability? Empirical research on Turkish neighborhoods “mahalle.” *A/Z ITU Journal of the Faculty of Architecture*, 10(1), 138–158.
- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, S., & Udin, U. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 261–270. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261>
- Putra, E. A. (2015). Anak berkesulitan belajar di sekolah dasar se-Kelurahan Kalumbuk Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 71–76. <http://103.216.87.80/index.php/jupekhu/article/viewFile/6065/4707>
- Ramadhani, A., Fatimah, E., & Wartaman, A. S. (2021). Place attachment of railroad settlement residents, case study: Kampong Tenggumung, Surabaya City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 737(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/737/1/012065>
- Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 422–434. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.08.002>

- Ridhwan, H. F. E. R., & Wijaya, A. (2019). Pengembangan Kampung Jawi sebagai destinasi wisata di Kota Semarang. *Journal Solidarity*, 8(2), 668–680. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Sari, S. R., Hendro, E. P., & Hilmy, M. F. (2020). Maintaining sustainability of tourism kampung. The case of Kampung Pelangi in Semarang. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(2), 331–340. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.2\(42\).11](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.2(42).11)
- Setiati, G., Santosa, I., & Achmad, S. (2015). Gender dan place attachment pada coffee shop di Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(3), 298–310. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.3.8>
- Smith, K. M. (2011). *The relationship between residential satisfaction, sense of community, sense of belonging and sense of place in a Western Australian urban planned community* [Edith Cowan University]. <https://ro.ecu.edu.au/%0Atheses/460>
- Stylidis, D. (2018). Place attachment, perception of place and residents' support for tourism development. *Tourism Planning and Development*, 15(2), 188–210. <https://doi.org/10.1080/21568316.2017.1318775>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tan, S. K., Tan, S. H., Kok, Y. S., & Choon, S. W. (2018). Sense of place and sustainability of intangible cultural heritage – The case of George Town and Melaka. *Tourism Management*, 67, 376–387. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.02.012>
- Utami, P. R., & Mardiana, R. (2017). Hubungan partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan ekologi, sosial-budaya dan ekonomi dalam ekowisata religi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 509–522.
- Uzun, F. V., & Somuncu, M. (2015). Evaluation of the sustainability of tourism in Ihlara Valley and suggestions. *European Journal of Sustainable Development*, 4(2), 165–174. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2015.v4n2p165>
- Zhang, H., & Lei, S. L. (2010). Effects of place attachment on participation intentions for local tourism development. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 139, 501–509. <https://doi.org/10.2495/ST100431>